

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pendidikan Anak Usia Pra Baligh Dalam Ḥadīṣ Nabi Saw**

##### **1. Usia Pra Baligh Dalam Ḥadīṣ Nabi SAW**

Usia pra baligh atau yang lebih dikenal dengan sebutan usia sebelum baligh adalah merupakan suatu istilah yang banyak digunakan oleh ahli fiqh maupun ahli psikolog, karena hal itu adalah sebutan yang erat kaitanya dengan usia seseorang. Dalam kajian fiqh, usia pra baligh adalah anak yang usianya belum dewasa (belum cukup umur lima belas tahun) atau belum pernah mimpi bersetubuh hingga mengeluarkan sperma (Rhidha, 1954: 75). Dalam fiqh usia baligh ini dijadikan sebagai syarat untuk menjadi seorang mukallaf yaitu seseorang yang sudah dikenai suatu hukum.

Usia pra baligh dalam prespektif ulama' fiqh yang dijadikan sebagai standarisasi usia anak untuk menjadi seorang mukallaf atau tidak dijadikanya sebagai tanda kedewasaan anak dalam berfikir, tentunya hal yang demikian itu tidak akan keluar dari definisi usia baligh dan pra baligh yang dimunculkan oleh ulama ḥadīṣ dalam kitab ḥadīṣ sendiri, karena dari sisi historis dan retorika yang dijadikan statement ulama fiqh untuk menjadikan sebuah kesimpulan hukum itu tidak lepas dari konteks ḥadīṣ yang menjadi istimbat hukum mereka sebagai marji' kedua setelah al-

Qur'an . Hal ini semakin jelas dengan adanya definisi usia pra baligh yang terdapat dalam Hadis Nabi Saw dan usia baligh juga mempunyai ciri-ciri yang dapat dikenal sebagai berikut:

Ciri-ciri Baligh untuk Laki-laki:

- a. Ihtilam, yaitu keluar air mani baik karena mimpi atau karena lainnya, hal ini semakin jelas dengan adanya hadis yang menerangkan tanda-tanda baligh yang diriwayatkan oleh Abu Dawud

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حَمَّادٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ زُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمُبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَكْبُرَ

“Telah menceritakan kepada kami ‘Uṣman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Salamah dari hammad dari Ibrahim dari Al Aswad dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pena pencatat amal dan dosa itu diangkat dari tiga golongan; orang yang tidur hingga terbangun, orang gila hingga ia waras, dan anak kecil hingga ia baligh.”(Abu Dāwud, t.t: 243).

- b. Tumbuhnya rambut kemaluan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ حَدَّثَنِي عَطِيَّةُ الْقُرْظِيُّ قَالَ كُنْتُ مِنْ سَبِيِّ بَنِي قُرَيْظَةَ فَكَانُوا يَنْظُرُونَ فَمَنْ أَنْبَتَ الشَّعْرَ قُتِلَ وَمَنْ لَمْ يُنْبِتْ لَمْ يُقْتَلْ فَكُنْتُ فِيْمَنْ لَمْ يُنْبِتْ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Umair berkata, telah menceritakan

kepadaku Athiyah Al Qurazhi ia berkata, "Aku termasuk salah satu dari tawanan bani Quraizhah, mereka mengamati siapa yang telah tumbuh bulu kemaluannya maka akan dibunuh, dan siapa yang belum tumbuh bulu kemaluannya maka tidak akan dibunuh. Sementara aku termasuk orang yang bulu kemaluannya belum tumbuh." Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Abdul malik bin Umair dengan ḥadīṣ yang sama. Ia berkata, "Mereka lalu menyingkap auratku, namun mereka tidak mendapati bulu pada kemaluanku, sehingga mereka hanya menjadikan aku sebagai tawanan"(Abu Awanah, t.t: 197).

Semua ini menunjukkan bahwa tumbuhnya rambut kemaluan adalah tanda balighnya seseorang, sebagai tanda juga bagi anak-anak kaum muslimin dan orang-orang kafir, serta ḥadīṣ ini juga mengisyaratkan atas bolehnya melihat aurat orang lain bila diperlukan untuk mengetahui balighnya.

- c. Ketika ia mencapai usia lima belas tahun.

عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجْزِنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخُنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي قَالَ نَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ خَلِيفَةٌ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لِحَدُّ بَيْنِ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ فَكَتَبَ إِلَى عُمَالِهِ أَنْ يَفْرِضُوا لِمَنْ كَانَ ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَاجْعَلُوهُ فِي الْعِيَالِ

“Aku menawarkan diriku kepada Rasulullah saw. Untuk ikut berperang dalam perang uhud, waktu itu aku berumur empat belas tahun, tetapi Rasul Saw tidak mempekenankan diriku. Dan aku kembali menawarkan diriku pada waktu perang khandaq sedangkan aku( pada saat itu) berumur lima belas tahun, maka Rasul SAW memperkanankan diriku.” Nafi’ menceritakan, lalu aku datang kepada ‘Umar Ibnu ‘Abdul Aziz yang pada saat itu menjabat sebagai khalifah, dan aku ceritakan kepadanya Ḥadīṣ ini, maka ia berkata, “sesungguhnya hal ini merupakan batas antara usia anak-anak dengan usia dewasa”. Kemudian ia menginstruksikan kepada semua gubernur agar mereka menetapkan kepada orang yang telah mencapai usia lima belas tahun

(sebagaimana layaknya orang dewasa), dan orang yang usianya di bawah itu hendaknya mereka dikategorikan sebagai anak-anak”(Muslim, 1996: 142).

Dari keterangan Ḥadīṣ di atas dapat dipahami bahwa usia anak sebelum baligh atau usia pra baligh baik menurut ahli Ḥadīṣ maupun ahli fiqh secara esensial mempunyai satu pemahaman yang sama yaitu usia anak yang belum sampai pada umur lima belas tahun, karena dalam Ḥadīṣ di atas memandang bahwa umur lima belas tahun adalah umur pembatas antara anak-anak dan remaja (baligh).

#### Ciri-ciri Baligh untuk Perempuan:

Setiap anak perempuan secara alami tentu akan mengalami menstruasi. Inilah fase bagi seorang anak perempuan memasuki masa akil baligh. Masa akil baligh adalah masa bagi seorang anak yang dipandang cukup untuk mengemban misi kehidupannya. Ia memasuki umur yang memungkinkan baginya mulai memahami jati dirinya sebagai hamba Allah Swt. Pada masa inilah berlaku beban hukum (taklif) syariat kepadanya. Ada pena pencatat pahala dan dosa di setiap tingkah perbuatannya. Mukallaf. Ia tidak lagi bocah dan kanak-kanak, melainkan remaja atau anak muda yang beranjak dewasa.

Tanda Baligh anak perempuan sama seperti laki-laki namun ditambah dengan haid, berkembangnya alat kelamin, serta membesarnya buah dada dan terkadang masa akil baligh itu bisa datang sejak usia 9 tahun.

إِذَا بَلَغَتِ الْجَارِيَةُ تِسْعَ سِنِينَ فَهِيَ امْرَأَةٌ — رواه الترمذ

*Jika anak gadis telah mencapai umur 9 tahun, maka ia termasuk perempuan (memasuki umur baligh) HR. Tirmizi. (at- Tirmizi, t.t: 201).*

## 2. Ḥadīṣ Nabi Tentang Pendidikan Anak Usia Pra Baligh.

Dalam mengkaji tentang pendidikan anak usia pra baligh yang ada dalam ḥadīṣ Nabi tentunya harus dimulai dengan melihat sub pembahasan ilmu, kemudian dilanjutkan dengan mencari matan yang berkaitan dengan pola pendidikan anak usia pra baligh hingga ditemukan beberapa yang mempunyai isi matan yang sama walaupun perawinya berbeda. Secara tematik ada beberapa ḥadīṣ dalam pembahasan ini (pendidikan anak usia pra baligh) ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh beberapa perawi terkenal yang tergabung dalam *imam sittah* yaitu Imam Abu Dāwud, Imam Ahmad bin Ḥambal dan Imam Tirmizi, ketiga perawi ini menceritakan ḥadīṣ dalam substansi matan ḥadīṣ yang sama.

Ditinjau dari sisi kesahihan dan penerimaannya tentunya ḥadīṣ yang dimunculkan sebagai bahan refrensi utama adalah ḥadīṣ yang harus benar-benar dapat di terima oleh masyarakat luas pada umumnya dan ḥadīṣ tersebut secara *maudhu'i* tidak keluar dari tema. Setidaknya ḥadīṣ tersebut dalam isi atau matan masih menyangkut tentang pola pendidikan anak usia pra baligh seperti contoh apakah ada ḥadīṣ yang membahas tentang bagaimana cara mendidik anak yang umurnya belum baligh tentunya dengan cara-cara tertentu yang disesuaikan dengan kondisi usia anak,

karena bagaimanapun juga cara mengajar anak-anak akan berbeda dengan cara mengajar orang dewasa sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak.

Di antara ḥadīṣ yang membahas tentang pola pendidikan anak usia pra baligh adalah ḥadīṣ yang mana di dalamnya memuat tentang bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya yang sesuai dengan kondisi psikologis anak, di sana terdapat beberapa pola yang termaktub dalam isi kandungan ḥadīṣ tersebut.

Yang pertama adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ  
عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ  
عَشْرِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ  
مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ  
يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْعُلَامُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ  
أَبُو عَيْسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabī' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabī' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata; *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun."* Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin 'Amru." Abu Isa berkata; "Ḥadīṣ Sabrah bin Ma'bad Al Juhani derajatnya hasan ṣahīh." Sebagian ahli ilmu mengamalkan ḥadīṣ ini. Dan pendapat inilah yang diambil oleh Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata; "Shalat yang ditinggalkan oleh anak yang telah berumur sepuluh tahun, maka ia harus mengulanginya." Abu Isa berkata; "Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al Juhani, ia disebut juga dengan nama Ibnu Ausajah.”(at- Tirmizi, t.t: 259).

Yang kedua yaitu ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dāwud :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ  
بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا  
الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa yaitu Ibnu Ṭabbā' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabī' bin Sabrah dari ayahnya, dari Kakeknya, dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya"*(Abu Dāwud, t.t: 185).

Yang ketiga yaitu ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad Bin Ḥambal :

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَ الْغُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ  
أُمِرَ بِالصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا ضُرِبَ عَلَيْهَا

“Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Ḥubāb telah menceritakan kepadaku Abdul Malik bin Rabī' bin Sabrah Al Juhani dari bapaknya dari kakeknya berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: *"Apabila seorang anak telah mencapai tujuh tahun, maka ia diperintahkan untuk shalat, dan apabila ia telah mencapai sepuluh tahun, maka ia dipukul untuk shalat."*(Ahmad, 1999: 56).

### 3. Kritik Ḥadīṣ

Dalam mengkaji ḥadīṣ dilihat dari latar belakang sejarah periwayatan ḥadīṣ, maka bagian-bagian ḥadīṣ yang menjadi pokok obyek penelitian ada dua macam, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat ḥadīṣ yang dikenal dengan istilah sanad, dan materi atau matan ḥadīṣ itu sendiri. Di bawah akan dijelaskan tentang sanad dan

matan. Di sisi lain kajian historis ḥadīṣ yang berkaitan dengan sebab-sebab adanya sebuah ḥadīṣ Nabi adalah sangat penting juga untuk dikaji, karena berawal dari asbabul wurud ḥadīṣ, maka seting sosial yang dikehendaki akan dapat diketahui tanpa adanya sebuah kontroversi sosial yang mengimplikasikan pada adanya miss understanding dalam pemahaman ḥadīṣ.

#### **a. Sanad Ḥadīṣ.**

Sanad merupakan salah satu komponen dalam pembahasan ilmu ḥadīṣ, yang mana sanad adalah unsur terpenting yang harus diperhatikan dan diketahui dalam kajian ḥadīṣ misalnya dalam mengkaji tentang kaṣahīhan sanad ḥadīṣ. Hal ini sangat penting untuk dikaji dan diketahui karena sanad adalah bagian dari komponen ḥadīṣ yang menentukan kualitas ḥadīṣ ṣahīḥ dan tidaknya.

Oleh sebab itu di bawah akan dijelaskan tentang kedudukan dan kualitas sanad ḥadīṣ termasuk para perawi ḥadīṣnya. Ketiga ḥadīṣ tersebut di atas mempunyai musnid atau perawi yang sama mulai dari Nabi Muhammad saw dari Sabrah dari ayahnya dari kakeknya dari Abdul Malik, kemudian dari Abdul Malik terpisah menjadi tiga orang musnid dan ketiga-tiganya adalah muridnya semua yaitu :

1. Rabī' bin Sabrah al-juhani, Harmalah ibnu Abdul Aziz, Ali ibnu Hajr, at-Tirmizi.

2. Ibrahim ibn Sa'ad, Abdul Malik bin Rabī' bin Sabrah al-Juhani, Muhammad ibnu Isa, Abu Dāwud.
3. Zaid bin al-Ḥabbab, Abdul Malik bin Rabī' bin Sabrah al-Juhani, bapaknya, kakeknya, Ahmad bin Ḥambal.

Kata an-Nawawi dalam *al-Majmu'* bahwa sanad ḥadīṣ ini hasan, menurut at-Tirmizi hasan ṣahīḥ (Ash Shiddieqy, 1993: 37). Menurut al-Hakim ḥadīṣ ini ṣahīḥ sesuai dengan syarat Muslim, Seperti halnya juga Manshur Ali Nashif mengatakan bahwa sanad ḥadīṣ ini berpredikat ṣahīḥ (Ali Nashif, 1993: 430). Menurut al-Ajali Ajazi dan an-Nasa'I bahwa Rabī' bin Sabrah al-Juhani adalah musnid yang ṣiqah. Dalam riwayat Imam at-Tirmizi sendiri Abu Isa mengatakan bahwa ḥadīṣnya Rabī' bin Sabrah Bin Ma'bd al-Juhhani itu adalah Ḥadīṣ hasan ṣahīḥ (at-Tirmizi, t.t: 259).

Syaikh al-Albani dalam *Irwā'ul Galīl* mengomentari ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Rabī' bin Sabrah al-Juhani adalah hasan jika tidak ada yang menyelisihinya, sehingga derajat ḥadīṣnya naik ke derajat ṣahīḥ karena ada ḥadīṣ penguat yang semisalnya, adapun tentang Abdul Malik, az-Ḍahabi berkata: Dia adalah perawi yang *ṣadūq-Insyāallah* (Harianto, 2012: 418).

#### **b. Matan Ḥadīṣ**

Dalam sebuah penelitian matan ḥadīṣ tidak dapat melepaskan dari pengaruh keadaan sanad saja. Tetapi karena juga dalam periwayatannya

matan ḥadīṣ dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayat bil Makna*) ulama-ulama ḥadīṣ memang telah menetapkan syarat-syarat syahnya periwayatan secara makna namun hal itu tidaklah berarti bahwa seluruh periwayat yang terlibat dalam periwayatan ḥadīṣ telah mampu memenuhi dengan baik semua ketentuan itu.

Dengan adanya penelitian secara makna, misalnya berkenaan dengan berita peperangan, sasaran penelitian pada umumnya tidak tertuju pada kata perkata dalam matan itu, tetapi sudah di anggap cukup bila penelitian tertuju kepada kandungan berita yang bersangkutan. Lain halnya jika yang di teliti adalah matan yang mengandung ajaran Nabi tentang suatu ibadah tertentu, misalnya bacaan shalat, maka masalah yang diteliti meliputi keadaan kata demi katanya (Ismail, 1992: 26).

Dilihat dari matannya, maka ketiga matan tersebut di atas dapat terhindar dari matan ḥadīṣ palsu atau masuk dalam kategori matan ḥadīṣ yang maqbul karena matan tersebut dapat memenuhi ketetapan yang telah di tentukan, dalam riwayat Imam Tirmizi sendiri Abu Isa mengatakan bahwa ḥadīṣ dari Sabrah Bin Ma'bad al-Juhhani itu adalah ḥadīṣ hasan ṣahīḥ, ini menandakan bahwa ḥadīṣ tersebut di atas adalah ḥadīṣ maqbul.

Dari ketiga matan ḥadīṣ di atas jika dilihat dari sisi matan antara yang satu dengan yang lain tidak ada pertentangan dan tidak ada

perselisihan makna dari ḥadīṣ yang lain, di samping itu dari ketiga matan tersebut di atas tidak ditemukan adanya indikasi matan yang ḍaʿīf dan secara kontekstual mempunyai kandungan makna yang sama yaitu orang tua disuruh memerintahkan anaknya untuk shalat pada umur tujuh tahun dan disuruh memukul pada usia sepuluh tahun apabila dia tidak mau melaksanakannya.

### c. Rawi Ḥadīṣ

Dari ketiga ḥadīṣ tersebut di atas, ḥadīṣ yang pertama diriwayatkan oleh Imam Tirmizi, ḥadīṣ yang kedua diriwayatkan oleh Imam Abu Dāwud dan ḥadīṣ yang ketiga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal. Masing-masing ḥadīṣ mempunyai kedudukan sendiri-sendiri, adapun ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi dan Abu Dāwud adalah ḥadīṣ hasan yang pada strata kualifikasinya ada di bawah ḥadīṣ ṣahīḥ dan keduanya masuk dalam kategori kitab-kitab sunan, jika dilihat kualitas ḥadīṣ baik dari sanadnya maupun dari matannya bisa juga di bawah ḥadīṣ ṣahīḥ. Oleh ulama-ulama mutaakhirin sepakat untuk menetapkan kitab induk ḥadīṣ lima yang tergabung dalam *Kutub al-Khamsah* yaitu :

Ṣahīḥ Bukhari, Ṣahīḥ Muslim, Sunan Abu Dāwud, Sunan an-Nasāʾi, Sunan at-Tirmizi. Sebagian ulama mutaʿakhirin yaitu Abul Fadhil bin Ṭahir menggolongkan pula ke dalamnya sebuah kitab induk

lagi yaitu Sunan Ibnu Majah sehingga terkenal dengan sebutan *Kutub as-Sittah* (Ash Shiddieqy, 1997: 83).

Sedangkan ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal secara strata kualifikasi ḥadīṣ, masih di bawah ḥadīṣ-ḥadīṣ hasan atau ḥadīṣ-ḥadīṣ sunan. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy bahwa ada tiga tingkatan kualitas kitab-kitab ḥadīṣ yaitu:

1. Kitab-kitab Ṣahīḥ ialah kitab-kitab yang penyusunannya tiada memasukkan kedalamnya selain dari ḥadīṣ-ḥadīṣ ṣahīḥ saja.
2. Kitab-kitab Sunan (kecuali sunan Ibnu Majah) ialah kitab-kitab yang oleh pengarangnya tidak dimasukan kedalamnya ḥadīṣ-ḥadīṣ mungkar, adapun ḥadīṣ da'īf yang tidak mungkar dan tidak sangat lemah terdapat juga di dalamnya dan kebanyakan diterangkan keḍa'īfanya oleh pengarangnya sendiri, oleh karena itu kualitas ḥadīṣ ini masih di bawah ḥadīṣ ṣahīḥ.
3. Kitab-kitab Musnad ialah kitab-kitab yang penyusunannya memasukkan ke dalamnya segala rupa ḥadīṣ-ḥadīṣ yang diterima dengan tidak menyaring dan tidak menerangkan derajat-derajatnya, di dalam pengambilan ḥadīṣ- ḥadīṣ hanya diperbolehkan terhadap orang-orang yang ahli menyaring, ahli menyelidik, mengerti hal ihwal ḥadīṣ dan seluk beluknya, oleh karena itu kualitas ḥadīṣ ini masih di bawah ḥadīṣ-ḥadīṣ sunan (Ash Shiddieqy, 1997: 82).

Untuk lebih jelasnya di bawah akan sedikit diterangkan tentang biografi para perawi ḥadīṣ di atas :

a. Imam Tirmizi

Imam Tirmizi berkata: “Aku tidak memasukkan kedalam kitabku ini terkecuali ḥadīṣ yang sekurang-kurangnya telah diamalkan oleh sebagian fuqaha”. Beliau menulis ḥadīṣ dengan menerangkan yang ṣahīḥ dan yang tercacat serta sebab-sebabnya sebagaimana beliau menerangkan pula mana-mana yang diamalkan dan mana-mana yang ditinggalkan. Sunan at-Tirmizi besar faedahnya, tinggi derajatnya, dan isinya jarang berulang-ulang. Sebagian sarahnya ialah sarah as-Syuyūṭi dan as-Syindi, sarahnya yang paling besar adalah *Aridhatul Ahwady* karangan Ibnu Araby al-Maliky. Dan sebagian dari mukhtasharnya ialah *Mukhtashar al-Jami'* karangan Najmuddin Ibnu Aqil. Sunan Tirmizi dipandang sebagai induk yang kelima (Ash Shiddieqy, 1997: 89).

b. Abu Dāwud

Kata al Khatthaby di dalam kitab Ma'allimus Sunan : “ketahuilah bahwa sunan Abu Dāwud itu adalah kitab yang sukar ada tandingannya dalam masalah agama dalam masalah agama, yang telah diterima baik oleh seluruh umat islam”. Kata Abu Dāwud sendiri : “aku telah menulis ḥadīṣ Rasul sebanyak 500.000 ḥadīṣ, kemudian aka memilih sejumlah 4800 lalu aku masukan ke dalam

kitab ini”. Ḥadīṣ yang amat lemah atau tidak sah sanadnya aku terangkan akhirnya, tak kusebutkan dalam kitab ini, ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ditolak oleh seluruh orang, dan yang tidak saya beri komentar berarti ḥadīṣ ayang baik. kata al-Ghazali, “Sunan Abu Dāwud cukup buat pegangan seorang mujtahid”. Dan sebagus-bagusnya mukhtasharnya adalah al-Mujtaba’ susunan al-Mundziriy yang telah di syarahkan oleh asy-Syuyūṭī, al-Mujtaba’ ini telah disaring oleh Ibnu Qayim al-Jauziyah, saringan itu di namakan Tahdzibus sunan. Sunan Abu Dāwud di pandang sebagi induk yang ke empat (Ash Shiddieqy, 1997: 88).

c. Imam Ahmad bin Hambal

Menurut Abu Zurah beliau mempunyai tulisan sebanyak 12 macam yang semuanya sudah dikuasai di luar kepala. beliau mempunyai hafalan matan ḥadīṣ sebanyak 1.000.000 buah. Imam asy-Syāfi’i saat meninggalkan kota bagdad menuju mesir, memberikan ujian kepada beliau dengan kata-kata yang realis,: “ku tinggalkan kota bagdad dengan tidak meninggalkan apa-apa selain meninggalkan orang yang lebih taqwa dan lebih alim dalam ilmu fiqh yang tiada taranya, yaitu Ibnu Hambal. Diantara karya beliau yang sangat gemilang adalah Musnad al-Kabir, kitab musnad ini merupakan satu-satunya kitab musnad terbaik dan terbesar di antara kitab-kitab musnad yang pernah ada. Kitab ini berisikan 40.000 buah ḥadīṣ, yang sepuluh ribu merupakan ḥadīṣ ulangan sesuai dengan

masanya. Maka kitab ḥadīṣ tersebut belum diatur bab per bab, sehingga ulama' ahli ḥadīṣ yang terkenal dari mesir Ahmad Muhammad Syakir,berusaha menyusun daftar isi kitab musnad tersebut dengan nama Fihris Musnad Ahmad (Rahman, 1991: 325).

#### **d. Asbabul Wurud**

Selain sanad dan matan, komponen yang terpenting dalam Ḥadīṣ Nabi adalah asbabul wurud, asbabul wurud adalah merupakan bentuk dari sebab-sebab disampaikan ḥadīṣ atau dalam hal ini mengacu pada kajian his toris ḥadīṣ sehingga setting sosial akan jelas bagaimana kondisi sosial dan lingkungan pada waktu hadits itu disampaikan, apakah masih relevansi dengan keadaan sosial pada waktu sekarang sehingga memungkinkan ḥadīṣ untuk dijadikan sebagai refrensi dari sebuah hukum.

Dari semua ḥadīṣ yang ada, tidak semua ḥadīṣ ada asbabul wurud pada waktu ḥadīṣ disampaikan. Munzeir Suparto menyatakan bahwa asbabul wurud mempunyai beberapa faedah di antaranya adalah dapat mentakhsis arti yang umum, membatasi arti yang mutlak, menunjukkan perincian arti yang mujmal, menjelaskan kemusykilan, dan menunjukkan illat suatu hukum. Maka dengan memahami asbabul wurud ḥadīṣ dengan mudah memahami apa yang dimaksud atau yang dikandung oleh suatu ḥadīṣ. Namun demikian, tidak semua ḥadīṣ

mempunyai asbabul wurud, seperti halnya tidak semua ayat al-Qurān mempunyai asbabun nuzul (Suparta, 2002 40).

Sejauh penelitian penulis dari beberapa matn ḥadīṣ di atas, penulis belum mendapati asbabul wurud mengenai ḥadīṣ tersebut. Said Agil Husain Munawwar dan Nuruddin menyebutkan tentang kitab-kitab yang menyebutkan asbabul wurud yaitu :

1. *Asbabul wurud al-Ḥadīṣ* karya Abdul Hamid Abdul Jalil al-Jabari, kitab tersebut juga tidak sampai ke tangan kita.
2. *Al-lama' fi asbabul wurud* karya as-suyuthi, namun sayang kitab tersebut tidak sampai ke tangan kita.
3. *Al-bayan wa-Ta'rif fi asbab al-Wurud al-Ḥadīṣ al-Syarif* (Munawwar, 20001: 19). Namun sayang kitab tersebut tidak sampai ke tangan kita. Hanya melalui kitab tersebut dapat ditelusuri dan dicari tentang asbabul wurud ḥadīṣ.

#### **4. Pola Pendidikan Anak Usia Pra Baligh Dalam Ḥadīṣ Nabi Saw**

Perintah dalam ḥadīṣ ini secara jelas menunjukkan wajib, karena itu orang tua diwajibkan memerintahkan anaknya untuk mengerjakan shalat dalam usia sedini mungkin, yaitu usia tujuh tahun, dengan maksud agar si anak terbiasa mengerjakan shalat sejak kecil. Syekh Mansyur Ali Nashif berpendapat bahwa Pukulan yang dianjurkan adalah pukulan yang mengandung unsur edukatif, bukan pukulan yang mematahkan tulang atau membuat cacat tubuh. Dan jangan sekali-kali memukul mukanya, karena

muka (wajah) merupakan keindahan yang mencakup semua keindahan tubuh. Ibadah anak kecil dianggap syah dan baginya mendapat pahala sekalipun masih belum diwajibkan baginya (Nashif, 1993: 430).

Dalam ketiga riwayat ḥadīṣ tersebut di atas menunjukkan tentang bagaimana orang tua disuruh mengajari atau memerintahkan anaknya yang masih usia tujuh tahun untuk mengerjakan dan melaksanakan shalat, apabila anak tersebut sudah berumur sepuluh tahun dan anak tidak mau mengerjakan atau melaksanakan shalat, maka orang tua disuruh memukul anaknya. Usia anak mencapai tujuh sampai sepuluh tahun yang terdapat dalam ḥadīṣ oleh para ahli ḥadīṣ, ahli fiqh maupun oleh para ahli psikolog sepakat bahwa itu merupakan usia sebelum baligh. Usia pra baligh dalam bahasa psikolog disebut usia pra remaja yang mana dalam usia ini merupakan usia yang sangat sensitif dengan lingkungan apapun yang terjadi disekitarnya maka itu merupakan ajaran atau pendidikan bagi mereka.

Pendidikan anak usia pra baligh yang ada dalam Ḥadīṣ Nabi secara keseluruhan menunjukkan tentang :

a. Pendidikan dengan Kebiasaan

Pola ini tergambar pada ḥadīṣ yang menunjukkan bahwa nabi menyuruh orang tuanya untuk mulai membiasakan anaknya melaksanakan shalat pada usia dini, yaitu pada usia tujuh tahun sampai usia sepuluh tahun dan sampai baligh dengan tujuan agar nanti ketika sudah dewasa anak sudah terbiasa melaksanakan shalat

yang sudah menjadi kewajiban mereka. Di samping itu latihan baca tulis yang diajarkan kepada anak sejak dini adalah merupakan latihan kebiasaan agar nantinya ketika dewasa mampu mengenal mengenal dan memahami ilmu baca tulis.

b. Pendidikan dengan Nasehat

Pola ini tergambar dalam Ḥadīṣ yang menerangkan tentang nasehat, perhatian dan motivasi orang tua kepada anaknya ketika anak dalam usia dini diberi perhatian, diberi nasehat bagaimana pentingnya sebuah ajaran agama untuk ditaati dan diberi motivasi agar anak mau melaksanakan perintah agama dengan berbagai bentuk motivasi yang dikehendaki sesuai dengan minat anak tersebut.

c. Pendidikan Keteladanan,

Pola ini dapat dilihat dalam kandungan isi ḥadīṣ tersebut di atas bahwa orang tua maupun pendidik lainnya dalam memerintahkan anaknya berbuat sesuatu yang diinginkanya maka orang tua harus terlebih dulu untuk mencontohkan hal tersebut, karena suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar bagi kepribadian seorang anak (Suwaid, 2010: 139). Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat orang tua berperilaku jujur, merekapun akan tumbuh dalam kejujuran sama halnya dengan sahabat Ibnu Abbas yang ketika dia melihat Rasulullah Saw shalat di malam hari, dia langsung meniru dan mengikuti beliau (Suwaid, 2010: 140).

d. Pendidikan dengan Hukuman.

Pola ini adalah pola terakhir yang digunakan dalam mendidik anak, sesuai yang terdapat dalam ḥadīṣ Nabi bahwa pola ini adalah langkah terakhir yang digunakan orang tua yaitu dengan memukul anaknya ketika pada usia sepuluh tahun masih saja anak tidak mau melaksanakan shalat pada usia sepuluh tahun anak adalah sudah dewasa dan mau menginjak usia pra baligh, oleh karen itu ketika pola yang sebelumnya ketika tidak mampu menjadi jalan keluar bagi pendidikan anak pendidik maupun orang tua boleh menggunakan pola ini.

Pola pendidikan anak usia sebelum baligh dalam ḥadīṣ Nabi merupakan pola pendidikan yang berupa pendidikan peringatan keras dan hukuman atau sanksi terhadap anak. Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa seorang pendidik tidak boleh langsung memberi sanksi yang lebih keras selama sanksi yang lebih ringan dapat menyadarkanya. Sebagaimana dimaklumi bahwa sanksi pukulan merupakan salah satu bentuk hukuman keras. Nasih Ulwan memberikan syarat-syarat dalam memberikan sanksi pukulan di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik tidak boleh memukul sebelum dilakukan berbagai upaya, nasehat dan saran serta peringatan keras.
- b. Pendidik hendaknya tidak memukul dalam keadaan marah karena dikawatirkan akan mencederai anak.

- c. Tidak memukul bagian-bagian yang peka seperti kepala, wajah, dada, dan perut.
- d. Hendaknya sanksi pukulan ini untuk pertama kali tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan. Bagi anak yang belum baligh pukulan cukup satu kali sampai tiga kali, dan bagi orang dewasa tiga dan kalau perlu sampai sepuluh kali hingga dia jera. Sebelum umur sepuluh tahun, sebaiknya anak jangan di pukul.
- e. Jika pertama kali anak berbuat kesalahan, hendaknya dimaafkan, perbuatannya ditolelir diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri sehingga dia tidak mengulangi yang kedua kalinya.
- f. Jika anak sudah baligh dan dengan sepuluh pukulan belum juga jera, boleh ditambah lagi jumlah pukulannya hingga dia sadar dan berjalan di jalan yang lurus (Ulwan, 1992: 168).

Dalam teori pendidikan bahwa pola pendidikan dengan hukuman tidak dilarang dan tidak bertentangan dengan Islam selama dalam proses hukuman itu melalui beberapa prosedur yang baik diantaranya adalah sebelum menghukum harus melalui proses teguran dulu, kalau masih saja tidak jera baru dihukum dengan hukuman fisik, namun dalam hukuman fisik pun tidak boleh terlalu keras dan pada bagian-bagian yang sensitif seperti tersebut di atas.

Secara normatif orang memandang bahwa hukuman dengan memukul adalah kejam dan mengandung paksaan, cara ini dipandang sangat kontroversial dengan cara yang halus yang dapat memikat hati. Tetapi prasangka seperti itu hanyalah sebuah bayangan kejahatan saja. Bisa dilihat sebuah contoh, bukankah petani juga memerlukan tahapan dalam menanam? Bukankah ia menggunakan tangan, gunting dan cangkul pada sat-saat tertentu, sehingga tanaman itu tumbuh mulai dari pohon yang kecil hingga menjadi pohon yang besar?.

## **B. Sifat dan Karakteristik Anak Usia Pra Balig Dalam Psikologi Behavioristik**

### **1. Usia Pra Baligh**

Dalam ilmu psikologi behavioristik secara eksplisit dan tekstual tidak terdapat di dalamnya uraian tentang istilah usia pra baligh, karena usia pra baligh adalah pengadopsian dua bahasa yang berbeda yaitu dari bahasa latin dan bahasa arab, oleh karena itu jarang di temukan dalam bahasa psikologi behavioristik tentang istilah usia pra baligh. Dalam psikologi khususnya psikologi anak, psikologi perkembangan maupun psikologi pendidikan sendiri, maka di dalamnya banyak pembahasan tentang usia anak sesuai dengan sifat dan karakteristik anak itu sendiri yang tertulis dalam pembahasan tentang fase perkembangan anak. Penjelasan itu berfungsi untuk mengetahui tentang tingkatan-tingkatan kecerdasan anak, umur anak, kinerja anak, pola hidup anak, tingkah laku anak, dan lain sebagainya.

Dengan demikian semua penulis/pakar psikologi mengajukan pendapat dengan argumentasinya sendiri-sendiri mengenai pembagian fase-fase perkembangan anak, dari hal ini penulis mengutip penjelasan J. BYL tentang fase-fase perkembangan anak seperti yang telah di kutip oleh Agus Sujanto yaitu:

<b>Fase</b>	<b>Usia</b>
Fase Orok	Usia 0 bulan sampai 2 minggu
Fase tetek	Usia 0 bulan sampai 2 tahun
Fase mencoba	Usia 1 tahun sampai 4 tahun
Fase menentang	Usia 3 sampai 4 tahun
Fase bermain	Usia 4 sampai 7 tahun
Fase anak sekolah	Usia 7 Tahun sampai 12 tahun
Fase pueral	Usia 11 Tahun sampai 14 tahun untuk anak putri dan (Usia 11 tahun sampai 15 tahun untuk anak putra
Fase pubertas	Usia 15 tahun sampai 18 tahun untuk anak putri dan usia 18 sampai 24 tahun untuk anak putra (Fase menentang II)

(Sujanto, 1980: 69).

Pemikiran dan bahasa yang digunakan oleh masing-masing tokoh dalam psikologi pendidikan akan sangat mempengaruhi statemen dan kesimpulan yang diambil dalam mengeluarkan sebuah teori. Dapat di lihat bahasa yang dipakai oleh J. BYL akan berbeda dengan bahasa yang dipakai pakar lain dalam sebuah teori walaupun secara kontekstual mempunyai kesamaan arti dengan tujuan. Seperti bahasa yang dipakai oleh Kohnstam yang telah dikutip oleh Mustaqim dalam buku karanganya psikologi pendidikan, yaitu:

1. Masa Vital, 0,0-2,0 tahun. Pada tahap ini anak menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya (untuk belajar).
2. Masa Estetis, 2,0-7,0 tahun. Pada tahap ini anak menggunakan panca inderanya dalam mengeksplorasi dan belajar. Di masa ini anak memasuki tahap dalam menemukan dirinya sebagai subjek yang mempunyai keterbatasan untuk menghendaki sesuatu dan mempunyai kebebasan untuk menolak sesuatu.
3. Masa Intelektual, 7,0-13,0 tahun. Di masa ini muncul gejala negative yaitu negative dalam prestasi dan negative dalam sikap sosial. Gejala tersebut diduga disebabkan karena keadaan biologis yaitu mulai bekerjanya kelenjar – kelenjar kelamin.
4. Masa Sosial / Remaja, 13,0/14,0-20/21 tahun. Di masa ini mulai timbul kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya. Di masa ini juga individu mulai mencari pedoman hidup,

menemukan nilai, menginginkan sesuatu, menentukan pendirian hidup dan menguji nilai- nilai yang telah dipilih. (Mustaqim, 2001: 16).

Menurut Mustaqim bahwa pada masa intelektual anak telah matang untuk masuk belajar di sekolah dasar, dengan ciri umum mereka lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya. Secara garis besarnya bisa dibagi menjadi dua tahap:

1. Masa awal Sekolah Dasar ( ± 6,00-9,00 )
2. Masa akhir Sekolah Dasar ( ± 9,00-13,00 ), (Mustaqim, 2001: 17).

Zakiah Djarajat sebagai tokoh dalam dunia pendidikan mengklasifikasikan tentang usia anak diantaranya adalah anak usia pra baligh yaitu anak yang usianya 6-12 tahun dan usia 13-16 tahun adalah usia baligh atau remaja awal atau juga usia puber sedangkan anak pada usia 17-21 adalah usia remaja akhir (Djarajat, 1995: 77)

Dari semua keterangan di atas berdasarkan hasil pemikiran para ahli psikologi kita bisa mengambil kesimpulan bahwa yang masuk dalam kategori anak usia pra baligh adalah anak yang sudah mencapai umur 6/7 sampai 12/13/14 dan juga di sebut dengan anak usia intelektual atau anak sekolah dasar.

## **2. Sifat Dan Karakteristik Anak Usia Pra Baligh**

Adalah sebuah keharusan dan kewajiban dalam membahas tentang psikologi anak juga membahas tentang sifat dan karakteristik anak itu

sendiri, akan kesulitan untuk memahami siapa anak itu dan bagaimana sifat anak yang usia masih kecil dan bagaimana karakteristik anak yang belum dewasa jika sebelumnya tidak diketahui tentang seluk beluk dari diri anak sendiri. Ada beberapa sifat dan karakteristik anak pada usia 6/7 sampai 12/13/14 yang menurut pakar psikologi mengatakan bahwa pada masa anak umur intelektual ini mempunyai beberapa ciri dan karakteristik, sebagaimana Sumadi Suryabrata mengklasifikasikan usia pada masa ini yaitu masa anak usia 6/7- 9/10 tahun dan anak usia 9/10-13 tahun, dia mengatakan tentang ciri-ciri dan karakteristik sebagai berikut :

1. Adanya korelasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah. Disini terbukti perlunya kebutuhan-kebutuhan biologis itu di penuhi secara layak.
2. Sikap tunduk terhadap peraturan-peraturan permainan yang tradisional. Ketika seorang anak bermain dengan teman sebayanya tentu anak tersebut akan sangat mematuhi peraturan yang ada dalam permainan itu
3. Ada kecendrungan memuji diri sendiri. Pada masa ini seorang anak akan sangat bangga ketika ia berhasil melakukan sesuatu dan terkadang ia akan memberitahukan kepada orang lain bahwa ia elah berhasil melakukan sesuatu.
4. Suka membanding-bandingkan dengan anak lain. Pada masa ini seorang anak sudah bisa menilai sesuatu yang bagus, contoh kecilnya

yaitu anak akan meminta permainan yang lebih bagus dari pada permainan temannya kepada kedua orang tuanya.

5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal itu di anggapnya tidak penting.
6. Pada masa ini anak menghendaki nilai-nilai yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas bila di beri nilai baik atau tidak.

Pada masa ke dua (anak usia 9/ 10 – 13 tahun ) ini sifat dan karakteristik anak berbeda dengan masa pertama ( 6/ 7 - 9/ 10 ) diantaranya adalah:

1. Adanya perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, hal ini membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan yang praktis.
2. Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
3. Menjelang akhir ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus.
4. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru dan orang dewasa lainya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginanya.
5. Anak-anak usia ini gemar membuat kelompok-kelompok sebaya untuk dapat bermain-main bersamanya (Suryabrata, 1995: 215-216)

Di atas adalah merupakan sebagian dari sifat dan karakteristik anak usia pra baligh, akan tetapi pada usia ini juga ada beberapa ciri khas yang terdapat pada usia ini dalam kehidupan dunianya antara lain adalah:

1. Keterampilan membantu diri sendiri, anak harus sudah mampu makan, berpakaian, dan mandi sendiri tanpa memerlukan perhatian orang tua seperti pada masa kanak-kanak.
2. Keterampilan social, anak di harapkan sudah dapat mambantu orang lain, di rumah ia membantu membersihkan tempat tidurnya, membantu membersihkan rumah, di sekolah ia membantu gurunya menghapus di papan tulis, membagi buku-buku dan lain sebagainya.
3. Keterampilan sekolah, di sekolah anak mengembangkan menulis, menggambar, memasak, menjahit dan lain sebagainya.
4. Keterampilan bermain, pada masa ini anak mulai mempelajari keterampilan-keterampilan seperti naik sepeda, berenang, main bola, main sepatu roda dan lain sebagainya (Munandar, 1992: 2).

Sesuai dengan perkembangan dalam sifat dan karakteristik anak, maka hal itu tidak lepas dari kualifikasi usia anak. Karena setiap fase dalam usia anak, maka akan berbeda dalam sifat dan karakteristiknya.

### **3. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Pra Baligh**

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting untuk dikaji dan dipelajari kaitanya dengan usia anak. Jika dilihat dari bahasanya bahwa pertumbuhan pada diri anak berarti ada kaitanya dengan pertumbuhan fisik

anak atau proses perubahan dan proses pematangan fisik, tetapi kalau perkembangan adalah proses pematangan fungsi-fungsi non fisik, dan keduanya berlangsung secara interdependensi, saling bergantung satu sama lain seperti contoh perkembangan non fisik anak meliputi emosi anak, kecerdasan anak, motivasi anak dan lain sebagainya.

Seperti halnya pertumbuhan jasmaniah pada anak itu berakar pada: Organisme yang selalu berproses untuk menjadi (*the process of coming into being*) jelasnya, organisme tersebut merupakan sistem yang mekar secara kontinu, yang selalu beroperasi atau berfungsi juga bersifat dinamis dan tidak pernah statis secara komplit (kecuali kalau sudah mati), pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur (1) berat, (2) panjang, (3) ukuran lingkaran, umpamanya lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, lingkaran lengan, dan lain sebagainya. Pada usia 6-9 anak mulai terjadi keresaian gerak, mereka mulai bermain dengan alat-alat olah raga yang menggunakan tangan untuk menangkap dan berlari, melompat dan di antara mereka sudah ada yang belajar memanjat. Pada usia 10-12 terdapat perubahan kelenjar yang mengalir di dalam tubuh anaknya. Pada umumnya, pada usia 12 tahun, kelenjer anak-anak berakhir dengan kelenjar yang mengandung hormon seks. Pada anak perempuan mulai datang haid dan pada anak laki-laki mimpi basah, keadaan ini terkenal dengan istilah baligh atau puber (Djarajat, 2000: 102-103).

Perkembangan pada usia anak bisa dilihat dari perkembangan psikis anak yaitu masalah kecerdasan, social kemasyarakatan dan kepribadian.

Pertama adalah perkembangan kecerdasan, pada usia 6-12 perkembangan kecerdasan anak terjadi cepat sekali, si anak mulai bisa memahami hal-hal yang abstrak (maknawi), kecerdasannya untuk berfantasi/berhayal ini tergambar dengan suka mendengar cerita, kisah atau dongeng yang di ceritakan oleh orang tua maupun gurunya. Kedua perkembangan social anak, pada usia ini anak-anak condong untuk membentuk kelompok teman sebaya, mereka mendongeng, bercerita, membuat kesepakatan di antara mereka, teman-temannya itu kadang lebih mendapat perhatian dan prioritas dari pada orang tuanya. Ketiga adalah perkembangan kepribadian anak pada usia 6-12 tahun, pada usia ini ketika dia mendapatkan perlakuan dari orang tuanya dengan kasih sayang, kedamaian dan ketenangan maka kepribadian anak akan menjadi positif di hari kemudian, tetapi jika mereka sering mendapat tekanan dari orang tuanya maka hal ini akan berimplikasi negatif pada kepribadian anak dalam hidupnya (Djarajat, 2000: 103-104).

#### **4. Pendidikan Anak Usia Pra Baligh dalam Psikologi Behavioristik**

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori ini hingga sekarang masih merajai praktek pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat yang paling dini, seperti kelompok bermain anak, taman kanak-kanak, sekolah dasar, bahkan sampai perguruan tinggi.

Pendekatan behavioristik dalam pendidikan didasarkan pada metode *operant conditioning* (pembiasaan) dimana *reward* dan hukuman secara sistematis diaplikasikan sebagai pendorong untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak belajar memperhatikan rang lain, bermain dengan orang lain mengembangkan keterampilan akademik dan menghilangkan perilaku *self-mutilative* (Jeffrey, 2005: 148).

Pola pendidikan anak usia pra baligh haruslah sesuai dengan kondisi usia anak dan sinkron dengan cara pendidikannya, hal ini dapat dilihat melalui sisi pendidikan maupun sisi psikologinya. Teori belajar psikologi behavioristik mengemukakan dua hal yang menjadi kunci dalam penerapan proses belajar terhadap seorang anak:

1. Pendidikan dengan Ganjaran Dan Hukuman (*Reward and Punishment*)

Ganjaran dan hukuman atau yang sering disebut dengan *Reward and Punishment* adalah sebuah istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan bahkan tidak jarang bahwa para pendidik menggunakan metode ini walaupun kedua metode ini digunakan ketika metode lain sudah tidak mampu menjadi sebuah *problem solving* dari permasalahan yang ada.

*Operant conditioning* (pembiasaan) menegaskan bahwa sebuah perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan dengan sebuah ganjaran positif berupa pemberian hadiah atau pemberian sesuatu yang menyenangkan, sebaliknya sebuah perilaku akan

cenderung tidak akan diulang jika disertai dengan pemberian hukuman (Jeffrey, 2005: 148).

*Operant conditioning* juga bisa kita lihat contohnya dalam pendidikan shalat kepada seorang anak, ketika diusia dini seorang anak sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat dengan pemberian hadiah jika melaksanakannya, maka diwaktu dewasa tentu anak tersebut akan terbiasa melakukan ibadah shalat.

## 2. Pendidikan dengan Lingkungan

Behaviorisme memandang bahwa ketika manusia dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa, manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya, lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk dan lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik. Pandangan seperti ini memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulus lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia. Pandangan ini beranggapan bahwa apapun jadinya seseorang, satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya (Sobur, 2003: 123).

## **C. Analisis Kesamaan Pola Pendidikan Anak usia Pra Balig dalam Ḥadīṣ Nabi dan Psikologi behavioristik.**

### **1. Analisis Pendidikan Anak Usia Pra Baligh Dalam Ḥadīṣ Nabi Saw**

Sesuai dengan tematik dari pembahasan penelitian ini, ditemukan beberapa hadits Nabi yang menerangkan tentang pola pendidikan anak usia pra baligh yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi, Imam Abu Daud dan Imam Ahmad bin Hambal. Jika dilihat dari kualitas sanad haditsnya kata an-Nawawi dalam al-Majmu' bahwa ketiga sanad hadits yang di riwayatkan Imam Tirmidzi, Imam Abu Daud dan Imam Ahmad bin Hambal ini adalah hasan, begitu juga menurut at- Tirmidzi yang menjelaskan bahwa kualitas hadits itu adalah hasan shahih. Lain halnya dengan Manshur Ali Nashif yang mengatakan bahwa sanad hadits ini berpredikat shahih, dalam riwayat Imam Turmudzi sendiri Abu Isa mengatakan bahwa haditsnya Sabrah Bin Ma'bd al-Juhhani itu adalah hadits hasan shahih.

Kalau dipahami secara mendalam kajian tentang ḥadīṣ, baik hadits shahih maupun ḥadīṣ hasan terdapat klasifikasi ḥadīṣ itu sendiri yaitu lidzatihi dan lighairihi. Hadits yang memenuhi segala syarat-syarat ḥadīṣ hasan disebut ḥadīṣ hasan lidzatihi, sedangkan ḥadīṣ hasan lighairihi adalah ḥadīṣ dha'if, yang bukan di karenakan rawinya pelupa banyak salah dan orang fasik, yang mempunyai mutabi' atau syahid. Hadits dha'if yang di karenakan rawinya buruk hafalanya tidak dikenal identitasnya (mastur) dan mudallis (menyembunyikan cacat) dapat naik menjadi hadits hasan lighairihi karena di bantu oleh ḥadīṣ-ḥadīṣ lain yang semisal dan semakna atau karena banyak yang meriwayatkannya (Rahman, 1991: 111-112).

Melalui beberapa analisis ḥadīṣ seperti tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ḥadīṣ yang menjadi menu dan data primer dalam penelitian ini adalah data dari ḥadīṣ yang maqbul hingga dalam dunia pendidikan hal ini dapat di jadikan sebagai refrensi valid. Secara kontekstual kandungan ḥadīṣ yang terdapat dalam poin A bab VI ini mempunyai pola pendidikan anak usia pra baligh sebagai berikut :

1. Pendidikan dengan Kebiasaan.

Pola ini tergambar pada ḥadīṣ yang menunjukkan bahwa nabi menyuruh orang tuanya untuk mulai membiasakan anaknya melaksanakan shalat pada usia dini, yaitu pada usia tujuh tahun sampai usia sepuluh tahun dan sampai baligh dengan tujuan agar nanti ketika sudah dewasa anak sudah terbiasa melaksanakan shalat yang sudah menjadi kewajiban mereka. Di samping itu latihan baca tulis yang diajarkan kepada anak sejak dini adalah merupakan latihan kebiasaan agar nantinya ketika dewasa mampu mengenal mengenal dan memahami ilmu baca tulis.

2. Pendidikan dengan Nasehat.

Pola ini tergambar dalam ḥadīṣ yang menerangkan tentang nasehat orang tua kepada anaknya ketika anak dalam usia dini diberi perhatian, diberi nasehat bagaimana pentingnya sebuah ajaran agama untuk ditaati dan beri motivasi agar anak mau melaksanakan perintah agama dengan berbagai bentuk motivasi yang dikehendaki sesuai dengan minat anak tersebut.

### 3. Pendidikan dengan Keteladanan.

Pola ini dapat dilihat dalam kandungan isi ḥadīṣ tersebut di atas bahwa orang tua maupun pendidik lainnya dalam memerintahkan anaknya berbuat sesuatu yang diinginkan dan orang tua menginginkan agar dan orang tua menginginkan agar perintahnya ditaati dan dilaksanakan, maka hal itu tidak luput dari keteladanan orang tua. Ketika orang tua mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya yang baik, maka apapun yang diperintahkan kepada anaknya akan dilaksanakan dan dikerjakan.

### 4. Pendidikan dengan hukuman.

Pola ini adalah pola terakhir yang digunakan dalam mendidik anak, sesuai yang terdapat dalam ḥadīṣ nabi bahwa pola ini adalah langkah terakhir yang digunakan orang tua yaitu dengan memukul anaknya ketika pada usia sepuluh tahun masih saja dia tidak mau melaksanakan shalat pada usia sepuluh tahun anak adalah sudah dewasa dan mau menginjak usia pra baligh, oleh karen itu ketika pola yang sebelumnya tidak mampu menjadi jalan keluar bagi pendidikan anak pendidik maupun orang tua, maka mereka boleh menggunakan pola ini.

Hukuman diberikan kepada anak ketika dilihat secara sekilas pandangan masyarakat sosial adalah terlalu kejam dan secara normatif pun hal ini tidak etis, tetapi tidak menjadi masalah dan menjadi anjuran

bagi seorang pendidik untuk melakukan pola pendidikan seperti ini di saat waktu-waktu tertentu asalkan masih dalam koredor edukatif.

## **2. Analisis Pendidikan Anak Usia Pra Baligh Dalam Psikologi Bhavioristik**

Pola pendidikan anak usia pra baligh haruslah sesuai dengan kondisi usia anak dan sinkron dengan cara pendidikannya, hal ini dapat dilihat melalui sisi pendidikan maupun sisi psikologinya. Teori belajar psikologi behavioristik mengemukakan dua hal yang menjadi kunci dalam penerapan proses belajar terhadap seorang anak:

### **1. Pendidikan dengan Ganjaran dan Hukuman (*Reward and Punishment*).**

Ganjaran dan hukuman atau yang sering disebut dengan Reward and Punishment adalah sebuah istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan bahkan tidak jarang bahwa para pendidik menggunakan metode ini walaupun kedua metode ini digunakan ketika metode lain sudah tidak mampu menjadi sebuah problem solving dari permasalahan yang ada.

### **2. Pendidikan dengan Lingkungan.**

Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa, manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya, lingkungan yang buruk akan menghasilkan

manusia yang buruk dan lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik. Pandangan seperti ini memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulus lingkungan untuk mengembangkan manusia dan urang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia. Pandangan ini beranggapan bahwa apapun jadinya seseorang, satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya.

### **3. Aspek Persamaan dalam Pola Pendidikan Anak Usia Pra Balig dalam Hadis Nabi dan Psikologi Behavioristik.**

Dari hasil penelitian diatas tentang bagaimana pendidikan anak usia pra balig dalam hadis nabi dan psikologi behavioristik tentu kita mendapatkan persamaan dan perbedaan pada pola pendidikannya, adapun letak persamaannya antara lain:

1. Pendidikan dengan Ganjaran dan Hukuman (*Reward and Punishment*)

Ganjaran dan hukuman atau yang sering disebut dengan *reward* and *punishment* adalah sebuah istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan bahkan tidak jarang bahwa para pendidik menggunakan metode ini walaupun kedua metode ini digunakan ketika metode lain sudah tidak mampu menjadi sebuah problem

solving dari permasalahan yang ada. Secara luas ganjaran mempunyai pengertian dan defenisi sebagai berikut :

- a. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif serta menyenangkan yang bisa menjadi motivator bagi murid untuk belajar.
- b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan. Oleh Muhammad bin Jamil Zaim menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan dari pada celaan dan sesuatu yang menyakitkan hati. Di samping itu harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan kepada anak didik merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan (Armai, 2002: 127).

Hadīs Nabi menjadikan pendidikan dengan hukuman sebagai langkah terakhir yang digunakan orang tua yaitu dengan memukul anaknya ketika pada usia sepuluh tahun sianak masih tidak mau melaksanakan shalat, karena pada dasarnya ketika seorang anak telah sampai usia sepuluh tahun berarti dia sudah dewasa dan mau menginjak usia pra baligh, oleh karen itu ketika pola yang sebelumnya tidak mampu menjadi jalan keluar bagi pendidikan anak, maka orang tua boleh menggunakan pola ini.

Behaviorisme memandang bahwa pendidikan dengan ganjaran dan hukuman sangat berpengaruh dalam pembentukan sifat

dan karakter peserta didik, hal itu dikarenakan sebuah perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan dengan sebuah ganjaran positif berupa pemberian hadiah atau pemberian sesuatu yang menyenangkan, sebaliknya sebuah perilaku akan cenderung tidak akan diulang jika disertai dengan pemberian hukuman (Jeffrey, 2005: 148).

Namun terdapat sedikit kelemahan dalam kandungan hadits di atas yang hanya menunjukkan tentang adanya ketidakseimbangan antara reward and punishment, dalam hadits hanya ada kandungan hukuman bagi anak yang melanggar dan tidak mau melaksanakan aturan dan anjuran dari orang tuanya hingga dalam hal ini jika dilihat dari sisi psikis ada diskriminasi pola pendidikan pada anak, karena dengan adanya ketidakseimbangan antara *reward* dan *punishment* maka hal ini akan berimplikasi pada diri anak, adanya tekanan dan pembrontakan pada diri anak.

Walaupun demikian pendidikan anak usia pra baligh dalam hadis Nabi lebih mempunyai keunggulan dibandingkan pendidikan anak usia pra baligh dalam psikologi behavioristik, karena secara tidak langsung pendidikan dalam hadis Nabi terhadap anak usia pra baligh mengandung pendidikan kerohanian dengan artian bahwa seorang anak didik untuk ikhlas dalam mengerjakan suatu hal, karena sejak kecil dia telah didik untuk merasa selalu diawasi oleh Allah sebagai sang pencipta, sehingga walaupun dalam pendidikan

hadis Nabi tidak mempunyai pola pendidikan dengan penghargaan (*reward*) sebagai hadiah bagi orang yang berhasil mengerjakan suatu hal, tetapi seorang anak tentu telah meyakini akan ada balasan bagi seorang yang berbuat amal kebaikan di akhirat kelak dengan mendapatkan surga dari Allah.

## 2. Pendidikan dengan Kebiasaan / Lingkungan

Hadis Nabi menjadikan pendidikan dengan kebiasaan / lingkungan sebagai salah satu pola pendidikan untuk anak usia pra balig dan hal itu tergambar pada hadis yang menunjukkan bahwa nabi menyuruh orang tuanya untuk mulai membiasakan anaknya melaksanakan shalat pada usia dini, yaitu pada usia tujuh tahun sampai usia sepuluh tahun dan sampai baligh dengan tujuan agar nanti ketika sudah dewasa anak sudah terbiasa melaksanakan shalat yang sudah menjadi kewajiban mereka. Di samping itu latihan baca tulis yang di ajarkan kepada anak sejak dini adalah merupakan latihan kebiasaan agar nantinya ketika dewasa mampu mengenal mengenal dan memahami ilmu baca tulis.

Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa, manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari kebiasaan dan lingkungan sekitarnya, lingkungan yang buruk akan menghasiknan manusia yang buruk dan lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik. Pandangan seperti ini memberi

penekanan yang sangat besar pada aspek stimulus lingkungan untuk mengembangkan manusia dan urang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia. Pandangan ini beranggapan bahwa apapun jadinya seseorang, satu-satunya yang menentukan adalah kebiasaan dan lingkungannya.

#### **4. Aspek Perbedaan dalam Pola Pendidikan Anak Usia Pra Balig dalam Hadis Nabi dan Psikologi Behavioristik.**

##### **1. Pendidikan dengan Nasehat**

Hadis nabi menjadikan pendidikan dengan nasehat sebagai salah satu pola pendidikan untuk anak usia pra baligh, dan hal ini tergambar pada hadis yang menunjukkan bahwa nabi menyuruh orang tua agar memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya dengan menasehati mereka akan pentingnya sebuah ajaran agama untuk ditaati dan diberi motivasi agar anak mau melaksanakan perintah agama dengan berbagai bentuk motivasi yang dikehendaki sesuai dengan minat anak tersebut.

Adapun dalam psikologi behavioristik tidak menjadikan pendidikan dengan nasehat sebagai salah satu cara untuk mendidik anak usia pra balig, hal ini dikarenakan teori psikologi behavioristik yang di cetuskan oleh John B. Waston hanya mengandalkan dua hal dalam pembentukan karakter pada diri anak, yaitu melalui kondisi

lingkungan anak dan ganjaran serta hukuman (*reward and punishment*) yang di terima oleh anak.

## 2. Pendidikan dengan Keteladanan

Hadis nabi menjadikan pendidikan dengan Keteladanan sebagai salah satu pola pendidikan untuk anak usia pra balig, dan hal ini tergambar pada hadis yang menunjukkan bahwa ketika orang tua maupun pendidik lainnya dalam memerintahkan anaknya berbuat sesuatu yang di inginkanya maka orang tua harus terlebih dulu untuk mencontohkan hal tersebut, karena suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar bagi kepribadian seorang anak (Suwaid, 2010: 139). Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat orang tua berperilaku jujur, merekapun akan tumbuh dalam kejujuran sama halnya dengan sahabat Ibnu Abbas yang ketika dia melihat Rasulullah Saw shalat di malam hari, dia langsung meniru dan mengikuti beliau (Suwaid, 2010: 140).

Adapun dalam psikologi behavioristik tidak menjadikan pendidikan dengan keteladanan sebagai salah satu cara untuk mendidik anak usia pra balig, hal ini dikarenakan teori psikologi behavioristik yang di cetuskan oleh John B. Waston hanya mengandalkan dua hal dalam pembentukan karakter pada diri anak, yaitu melalui kondisi lingkungan anak dan ganjaran serta hukuman (*reward and punishment*) yang di terima oleh anak.